

# Strategi Mengembangkan Materi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

**Muhammad Roqib**

Dosen Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto

**Abstract:** This paper describes the importance of the Arabic language to be learned by using good strategies and methods. Language as a medium of communication greatly affects a person's success. Use of this strategy, based on several successes that have been undertaken for example by Pondok Gontor and UIN Malang. However, the practice of application of strategies and methods are actually very diverse. Awareness of educators and learners to motivate each other in the practice of mastering the Arabic language becomes very important. Moreover, the habits of the learner in the environment and the daily use of Arabic is very determining factor in learning the Arabic seriousness. This paper describes more about the methods that can be applied, adapted to the situation and condition. Different situations and conditions, requires different strategies and methods as well.

**Keywords:** *Strategy, Development, Methods, Learning, and Arabic.*

## Pendahuluan

Allah telah mengajari Adam seluruh nama-nama (kemampuan berbahasa) dan mencerdaskan manusia lewat perantaraan *kalam* (wacana). Berkat penguasaan bahasa dan wacana ini, malaikat bersujud memuliakan bani Adam, sementara setan dengki menyesatkannya. Sepanjang masa selalu, ada pihak-pihak yang memuliakan bahasa dan ada pula yang menyesatkannya. Namun, suatu hal yang pasti, yang menguasai bahasa, maka dialah yang menguasai sejarah.<sup>1</sup> Siapa yang menguasai bahasa suatu komunitas, maka ia akan selamat dari kedengkian dan makar mereka. Siapa yang menguasai bahasa (internasional), maka ia akan mampu menggenggam dunia.

Kata-kata mulia dan heroik ini sering terdengarkan untuk memompa semangat dan gairah belajar bahasa Arab atau asing. Hal ini merupakan dorongan yang amat kuat, apalagi bagi umat Islam di Indonesia yang

ditambahkan “harapan” bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur’an, sekaligus bahasa ahli surga. Siapapun yang ingin masuk surga, karenanya—bagi yang yakin<sup>2</sup>—ia akan berusaha keras untuk memahami dan menguasainya. Kecenderungan mengenai kepentingan bahasa sebagai alat komunikasi baik untuk bisnis, kerja sebagai TKI, dan akademik belum memiliki gairah yang tinggi.

Upaya menggiatkan dan mengembangkan sudah sering dilakukan, namun gagal. Untuk itu, keinginan mengembangkan pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris) yang sukses seringkali menengok rahasia sukses Pondok Modern Gontor Ponorogo untuk lembaga pesantren dan UIN Malang untuk Perguruan Tinggi yang merupakan upaya konvergensi antara perguruan tinggi dan pesantren, serta Pare untuk lembaga kursus. Ketiga lembaga ini telah mampu menampilkan pembelajaran bahasa Asing yang diakui sukses melahirkan alumni yang mahir berbahasa Arab-Inggris. Memperhatikan keberhasilan ketiga lembaga ini, sebagai awal pengembangan bahasa, cukup penting dan strategis sehingga tidak harus meniti dari awal; “tinggal” mengadopsi pembelajaran yang efektif dan mengembangkannya dengan membuat kreasi baru (lain) yang lebih efektif. Biasanya yang mengadopsi dan meneruskan itu lebih berkualitas, jika berhasil meski pelopor dan kreator pertama lebih mulia.

Mengkaji pada pengalaman ketiga lembaga ini, ada fasilitas yang penting dan tanpa fasilitas (seakan lembaga manapun yang mimpi ingin menggapai sukses pengembangan bahasa akan “lesu darah”). Fasilitas penting itu adalah “asrama dan miliu kebahasaan”. Rusunawa dan pesantren mahasiswa yang melekat pada kampus untuk pusat kegiatan dan interaksi antarmahasiswa, juga dosen keberadaannya amat strategis dan ditunggu berbagai pihak dengan “harap-harap cemas”. Kehadirannya menjadi “dewa penolong” bagi peserta didik pengembangan bahasa.

## Strategi Mengembangkan Bahasa Asing

Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memiliki kemampuan (*mabarab, ability*) reseptif dan ekspresif yang meliputi membaca (*qira’ah*), mendengar, (*sim’a’ah*), menulis (*kitabab*), dan berbicara (*mubadasab*). Kemampuan ini bisa dijadikan fokus pembelajaran, di samping pembelajaran juga dapat

difokuskan pada kebutuhan riil pembelajaran bahasa untuk bisnis, kerja di Timur Tengah, haji, marketing, bankir, dan akademik.

Dari aspek peserta didik, pembelajaran dapat dikembangkan dengan memahami problem yang selama ini dihadapi oleh peserta didik. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian adalah aspek kemandirian, kreativitas, percaya diri, dan keberaniannya untuk berbahasa. Pendidik tidak akan mampu mendampingi setiap detik bagi peserta didiknya untuk itu digunakan istilah pembelajaran dan bukan pengajaran. Pembelajaran bahasa Arab berarti bagian dari pendidikan yang terarah pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah terprogram dan terukur; pelaksanaannya tidak selalu menuntut kehadiran pendidik, sedang dengan pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang terarah pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah terprogram dan terukur; pelaksanaannya menuntut kehadiran pendidik.

Untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab, tenaga pengajar sangat profesional. Dia mengajar dengan totalitas jiwa dan kemampuan metodologis yang baik sehingga mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif-efisien. Pendidik yang kreatif akan mampu mengembangkan materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan potensi dan kemampuan peserta didik, juga mampu mengatasi keterbatasan media atau alat pembelajarannya. Jangan berharap pengembangan bahasa akan "jaya" jika tidak ada totalitas pendidik yang konsisten mengembangkan kemampuan para peserta didiknya.

Pengembangan yang diprogramkan dapat menggunakan pendekatan Integratif. Sebagaimana yang dilakukan di Universitas Muhammad V (Jamiah Muhammad al-Khamis) Maroko, pembelajaran bahasa di antaranya melekat pada materi-materi perkuliahan. Pembelajaran psikologi, misalnya dilaksanakan dengan menggunakan bahasa pengantar Arab, Perancis, dan Jerman yang jika di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Referensi dan buku daraf juga dilengkapi dengan referensi bahasa Arab, Inggris, selain bahasa Indonesia sehingga peserta didik dan pendidik terkondisi untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa yang penting untuk studi dan komunikasi.

Upaya pengembangan ini secara operasional dapat dilakukan dengan memperkuat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dirumuskan dengan  $B = f(P, E)$ : Hasil belajar (Behavior) adalah fungsi *personal inputs* (P) dan *Environmental inputs* (E). Elemen-elemen P meliputi: (1) inteligensi, (2) pengetahuan dan keterampilan prasyarat, (3) evaluasi kognitif atas kewajaran dan keadilan, (4) motif, (5) nilai, (6) harapan. Adapun elemen-elemen E meliputi (1) rancangan pengelolaan motivasional, (2) rancangan pengelolaan pembelajaran, (3) ulangan penguatan (*reinforcement*).<sup>3</sup> Faktor-faktor lingkungan sosial dan alam, fisik dan psikis ini didesain untuk mendukung proses yang dikembangkan.

## Pendekatan *Quantum* dalam Pembelajaran Arab

Dalam pembelajaran dikenal teori *Quantum*; *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *Quantum Reading*, *Quantum Writing*, *Quantum Business*, maupun *Quantum Ikhlas*. Teori *Quantum* berisi tentang teknik yang sangat praktis untuk memunculkan potensi belajar, membaca, menulis, dan keikhlasan secara mudah dan menyenangkan. Teori *Quantum* yang diperkenalkan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hemacki dapat dipahami sebagai “interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”. *Quantum learning* dapat didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca, menulis, mendengar, dan berbicara merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.<sup>4</sup>

*Quantum learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan “sugestologi” atau “sugestopedia”. Prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan peserta didik secara nyaman, memasang musik latar di kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan-poster-poster untuk memberi kesan besar

sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan pendidik yang terlatih baik dalam seni dan pengajaran sugestif.<sup>5</sup> Mengajar dengan bantuan ICT dan animasi banyak membantu peserta didik.

Hal yang penting dalam pembelajaran *quantum* adalah "kotak manfaat". Dengan manfaat yang ingin diraih, peserta didik sehipun motivasi (*himmah*) akan mampu secara bergelombang-gelombang muncul dari dalam diri seseorang. Kegiatan tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat yang sangat jelas dan konkret pada yang bersangkutan. Kotak manfaat dapat disebut sebagai alarm yang mengingatkan setiap peserta didik ketika belajar, ia harus dapat memetik manfaat sebab jika tidak dapat memetik manfaat peserta didik akan bosan dan berhenti belajar. Selain itu, juga memanfaatkan penghargaan yang sangat penting dalam pembelajaran. Segala jenis penghargaan adalah benda-benda yang selalu mengingatkan peserta didik bahwa ia adalah orang yang berbakat dan mampu berprestasi.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *sugestology* adalah percepatan belajar (*accelerated learning*). Percepatan belajar didefinisikan sebagai "kemungkinan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan".<sup>6</sup> Menurut DePorter, cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Teori *quantum* yang telah dikembangkan dalam beberapa strategi dan teknik pembelajaran ini juga masuk ke wilayah pendidikan religi dan hati seperti *Quantum Ikhlas* yang banyak menggugah dan diminati banyak pembaca (*bestseller*). Buku ini berupaya untuk melakukan aplikasi *spiritual technology* yang memanfaatkan fisika kuantum, *The Law of Attraction*, sama dengan *Quantum Learning*, dipadukan dengan nilai-nilai luhur ketuhanan untuk meraih sukses lahir-batin di era millennium dengan teknik; 1) meng-*upgrade* otak secara cepat dan progresif, 2) mengakses alam bawah sadar dengan otomatis, dan 3) menanam kode sukses di DNA dengan *software* doa. *Quantum* ikhlas merupakan terobosan dan kontribusi tentang strategi atau teknik terhadap kajian dan olah motivasi, psikologi, dan spiritualitas. *Quantum* ikhlas ini, sebagaimana *quantum*

yang lain, memulai dari cara berpikir positif untuk memproses dan mengembangkan daya terbesar manusia, yaitu kekuatan perasaan positif dari dasar hati yang ikhlas.<sup>7</sup> Pendidik yang mempraktikkan *quantum* ikhlas disertai dengan NLP yang memuat tentang teknik sederhana untuk pencapaian pengembangan diri optimal, lebih berpeluang untuk sukses.<sup>8</sup>

Teori *quantum* memosisikan sugesti dan motivasi sangat strategis untuk membuat lompatan-lompatan belajar yang efektif. Peningkatan Motivasi dapat dilakukan dengan menggunakan teori harapan yaitu  $Motivation (M) = Perceived\ probability\ of\ success (Ps) \times Incentive\ value\ of\ success (Is)$ . Motivasi adalah perpaduan kemungkinan keberhasilan yang dirasakan dengan nilai insentif keberhasilan. Teori *expectancy-valence model* adalah teori yang menghubungkan kemungkinan dan insentif keberhasilan terhadap motivasi. Teori *expectancy theory* adalah teori motivasi yang didasarkan pada kepercayaan bahwa keberhasilan seseorang meraih prestasi tergantung pada harapannya untuk memperoleh penghargaan.<sup>9</sup>

## Pendekatan *Edutainment* dalam Pembelajaran

Saat ini, orang "gandrung hiburan". Hiburan dicari dan yang membosankan ditinggalkan. Akan tetapi, belajar bahasa Arab dengan serius penuh konsentrasi dianggap menjenuhkan kemudian ditinggalkan sedang belajar penuh tawa dan "dagelan" diakui yang berguna dan diperlukan akhirnya tidak berhasil dengan efektif. Keduanya harus dikonvergensi secara positif, yaitu konsentrasi belajar tetap tinggi dengan selingan seni dan hiburan yang edukatif. Hal ini membutuhkan kreativitas.

Dunia entertainment masuk dalam seluruh lini kehidupan manusia sebagai ikonnya adalah para selebriti (artis, aktris, bintang film). Banyak tokoh demam popularitas sebagaimana para silibriti. Kecenderungan ini memunculkan istilah politisi selebritis, kiai selebritis, pengusaha selebritis, dan sebaliknya. Pendidikan (guru, kiai, dosen) banyak yang berusaha membuat dunianya menjadi hiburan (penuh humor) agar laris manis sehingga ia bisa menjadi populer sebagaimana silibritis, dan meraup kekayaan.

Pendidikan yang lebih menekankan pada sisi hiburan ini disebut dengan *edutainment*, pendidikan yang menyenangkan. *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.<sup>10</sup> Praktik *edutainment* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan alternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

Teori yang mendasari *edutainment* adalah setiap hal yang menyenangkan (dan bermanfaat) bagi seseorang akan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan telah memunculkan aliran *hedonisme* yang baginya orientasi hidup adalah untuk menikmati sepuas-puasnya kenikmatan itu. Terkait dengan *edutainment* ini, teori *quantum learning* menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Jika informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, maka otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal ini di antaranya mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan menurun taraf kemampuan berpikirnya sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.<sup>11</sup>

Desain pembelajaran yang berperspektif *edutainment*; 1) membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, 2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi, 3) komunikasi yang efektif dan penuh keakraban, 4) penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik, 5) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat, 6) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik, 7) memberikan pujian (*reward*) dan hadiah sebagai motivasi agar peserta didik

dapat lebih berprestasi lagi. Namun demikian, pada kasus tertentu, pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika secara edukatif diperlukan.

Teknik aplikasi program *edutainment* adalah dengan dengan; 1) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, 2) mengembangkan motivasi belajar yang kuat, 3) mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik, 4) melakukan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psiko-motoriknya serta *dbobir*-batinya), dan 5) menggunakan pendekatan inquiry-discovery sehingga peserta didik mampu memahami makna, menyimpan, dan mengembangkannya.

Penerapan *edutainment*, tetap tidak meninggalkan sama sekali terhadap hukuman jika diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman meski seringkali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan, tetapi jika yang ada hanya *reward* atau hadiah, maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi lebih sulit direalisasikan. Di sisi lain, tugas-tugas dan latihan juga harus tetap mendapatkan perhatian bagi pendidik untuk melatih dan memanfaatkan waktu. Proses pemberian tugas dan latihan tersebut yang harus diawali dengan motivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat riilnya dalam kehidupan.

## Pengembangan Materi

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada pengertian bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki beberapa karakteristik, dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar serta mempelajari/menguasai iptek, kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa internasional (PBB), dan bahasa kedua yang paling sering diucapkan oleh bangsa Indonesia (minimal dalam salat dan doa). Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan bahasa selalu terjadi dalam konteks.

Pengembangan materi disarankan dengan menggunakan pendekatan *integrated curriculum*. Pengembangan materi bahasa Arab dapat dilakukan dengan memanfaatkan matakuliah lain, selain dengan membuat program-program yang sesuai dengan kemampuan (*mabarrah*), keperluan praktis, dan akademik juga dengan memberlakukan penguatan pembelajaran bahasa lewat semua matakuliah yang referensi dan pembelajarannya dengan menggunakan bahasa

Arab. Persiapan yang harus dilakukan adalah pendidik yang memiliki kemampuan (*ability*) bahasa reseptif sekaligus ekspresif. Untuk itu, diperlukan kebijakan pendamping seperti studi banding, studi lanjut (di perguruan tinggi yang menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa pengantar).

Teknik pengembangan kurikulum dan materinya lebih menonjolkan pada aspek teknologinya dibandingkan dengan aspek akademik dan filosofiknya. Aspek teknologik ini dimungkinkan terjadi penguatan kemampuan dan keterampilan (*skill, ability, makarab*) berbahasa Arab. Bahasa adalah kebiasaan. Peserta didik, semakin sering menggunakan bahasa Arab, semakin lancar dan terampil ia berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Agar diminati oleh peserta didik, pengembangan materi bahasa Arab disesuaikan dengan kebutuhan yang secara akademik sesuai dengan jurusan dan program studinya, dikaitkan dengan kecenderungan psikis remaja dan pemuda seperti materi yang berbicara tentang cinta (Magdalena/Majdulin atau Laila-Majnun) sebagai bumbu penyedap, syair, hikmah, dan lainnya. Jika bahasa telah menjadi bagian dari proses pembelajaran rutin, diharapkan bahasa Arab tidak menjadi momok yang menakutkan, tetapi bisa berubah menjadi "menu" baru yang mengasikkan. Buku-buku paket yang dicetak sebagai buku saku yang berisi nyanyian (*nasyid*), do'a-doa, naskah drama, novel, syair, dan kamus disertai penggunaan media ICT dalam pembelajaran merupakan langkah konkret untuk membuat materi pembelajaran bahasa Arab yang bernuansa *quantum-education*. Peserta didik mampu belajar setiap saat dengan asyik dan menyenangkan, jauh dari rasa jenuh dan membosankan.

Kombinasi materi dalam buku *Durris al-Lughab al-Arabiyyah 'ala Thariqah al-Haditsah*<sup>12</sup> yang digunakan di Pondok Gontor Ponorogo dengan buku *al-'Arabiyyah li an-Nasy'in* yang didesain untuk orang-orang non-Arab merupakan alternatif. Meski ada kelemahan,<sup>13</sup> kedua buku cukup memadai apalagi sudah ada buku-buku lain sebagai pendamping dan pelengkap seperti kamus<sup>14</sup> untuk mempermudah peserta didik memahami dan menambah kosa kata baru.

## Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dengan menggunakan teknik tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan lainnya. M. Arhiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Teknik berarti cara atau kemampuan membuat atau melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Secara etimologis, hal itu dapat didefinisikan sebagai cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan untuk mengajar (atau menguji) suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktivitas, strategi, atau taktik, dan bahan atau alat yang terkait dengan pendukungnya.<sup>17</sup> Teknik merupakan cara operasional yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran aktif dengan teknik *problem solving*, demonstrasi, dan lainnya.

Tujuan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar berdaya dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Hal itu dilakukan melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap<sup>18</sup> sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Efisien adalah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.<sup>19</sup>

Selain metode dan teknik, dalam pembelajaran dikenal juga strategi. Strategi pada awalnya terkait dengan ilmu siasat perang, yang menurut kamus adalah akal/ tipu muslihat/ cara untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.<sup>20</sup> Dalam pembelajaran, dikenal strategi pembelajaran aktif dalam berbagai bentuk di antaranya dapat ditemukan dalam buku-buku strategi pembelajaran<sup>21</sup> yang teknik pembelajarannya lebih luas dan banyak.<sup>22</sup> Metode pembelajaran bahasa paling awal adalah dengan teknik hafalan<sup>23</sup> karena waktu masa Nabi dan para sahabat diperlukan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga al-Qur'an transmisi hadis dari para sahabat yang hafal agar tidak hilang karena saat itu tradisi tulis belum merata. Seiring dengan teknik hafalan berkembang juga teknik dikte (*imla'*) untuk kepentingan penulisan al-Qur'an dan Hadis untuk menjaga keduanya bagi yang pandai menulis. Tradisi tulis ini kemudian berkembang dan mendapatkan perhatian tinggi dengan perkembangan seni *khaw* (kaligrafi)

dan *imla'* (*dikhte*).<sup>24</sup> Meski ada perbedaan penekanan antara pendekatan, metode, strategi/teknik pendidikan dan pembelajaran, tetapi tetap mengacu pada satu hal, yaitu cara untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>25</sup>

Perbedaan pendidik, peserta didik, media, biaya, waktu, dan tempat bisa menjadi pertimbangan penggunaan "cara" tersebut agar efektivitas dan efisiensi dapat diraih. Konsistensi, kebersambungan, kesabaran, totalitas (jiwa-raga), dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadi penentu keberhasilan pembelajaran dan pendidikan. Pesantren yang dikritik menggunakan metode tradisional, tetapi dalam studi keislaman (juga bahasa Arab pasif) pesantren tetap diakui mampu mencetak alumni yang mumpuni dan berkualitas karena ketekunan, kontinuitas, dan ketulusan kiai. Potensi besar ini akan semakin mantap jika secara metodologis, pembelajarannya dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

Perbincangan selanjutnya agak menitik ke teori yang praktis.<sup>26</sup> Dalam pembelajaran dikenal teori *classical conditioning* yang memiliki prinsip belajar sebagai suatu proses pembentukan refleksi bersyarat (*process of building conditional reflexes*) melalui penggantian rangsangan yang satu dengan rangsangan yang lain. Metode ini didasarkan pada, *Pertama*, hukum belajar *Associative shifting* yang menyatakan bahwa perilaku anak dapat dibentuk dengan jalan mengulang-ulang. Perilaku yang diharapkan "dipancing" dengan sesuatu yang secara alami menimbulkan perilaku tersebut; dan *Kedua*, hukum belajar *Simultaneous contiguous conditioning* yang menyatakan bahwa stimulus yang muncul pada saat bersamaan dengan kemunculan suatu respons, jika diulang cenderung menimbulkan respons tersebut.

Ada teori *Conditioning* yang menyatakan pembelajaran dilakukan melalui ulangan penguatan (*Instrumental Conditioning* atau *Operant Conditioning*) dengan prinsip bahwa; 1) proses belajar terjadi melalui adaptasi biologik dari suatu organisme terhadap lingkungannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan 2) perilaku yang diharapkan dari anak dapat dibentuk melalui serangkaian kegiatan yang diawali dari perilaku yang telah dikuasai menuju perilaku yang diharapkan dengan memberikan ulangan penguatan (*reinforcement*) terhadap setiap keberhasilan anak.

Berbeda dengan teori belajar sosial (*social learning theory*) yang memiliki prinsip bahwa belajar lebih cepat melalui pengamatan atau melihat perilaku orang lain. Strategi untuk membantu peserta didik adalah pendidik dapat: menggarisbawahi kalimat penting; *discussing the main idea*: mendiskusikan ide pokok; *outlining and mapping*: membuat garis besar dan peta; *cooperative scripting*: penulisan bersama; *summarizing*: membuat rangkuman; dan *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*): peninjauan, bertanya, membaca, merefleksikan, menceritakan, dan memeriksa.

Benikut beberapa contoh yang lebih operasional; metode membaca (*qira'ah, ma'dun*) yang baik dan meningkatkan kreativitas jika dimodifikasi dengan teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan seperti metode *Iqro'*: *Cara cepat belajar membaca al-Qur'an* yang di dalam praktiknya menggunakan kunci sukses berupa: 1) cara belajar santri aktif (CBSA); 2) bersifat privat (individual) dan jika kolektif dengan menggunakan *Iqro'* Klasikal; 3) Asistensi (santri yang lebih tinggi pelajarannya membina yang di bawahnya); 4) komunikatif (dengan menggunakan bahasa penguahan guru sehingga santri termotivasi); 5) variatif agar santri tidak jenuh; 6) bacuan langsung sehingga lebih mudah diingat; 7) praktis sehingga mudah dilakukan; 8) sistematis yang mudah diikuti; 9) modul yang mempermudah dibawa; dan 10) fleksibel untuk segala umur.<sup>27</sup> Ada lagi, yakni model *Qiro'aty* dan *al-Barqy* yang memiliki kelebihan masing-masing. Metode membaca ini dipadukan dengan metode menulis (*kitabab, kbat*) karena merupakan metode awal dalam belajar setelah membaca. Pembelajaran membaca biasanya disertai dengan pembelajaran menulis. Nabi membebaskan tawanan di antaranya dengan memberikan kewajiban bagi mereka mengajar baca-tulis kepada sahabat yang belum mampu membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan pintu masuk bagi siapapun yang ingin belajar dan mengerti tentang peradaban dunia.

Pembelajaran bahasa Arab dapat menggunakan metode dialog (*biwasar*) dan tanya-jawab (*al'ilab wa ajwab*) untuk menggugah kreativitas. Dengan memfokuskan pada topik yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi akan merangsang ide-ide kreatif yang dapat tumbuh seiring dengan motivasi yang berkembang dalam diri peserta diskusi. Dialog juga dapat dilakukan secara imajiner sebagaimana yang dilakukan oleh Aang Effa dalam buku *Abulab Setan*

*Anda siapa?*<sup>28</sup> Dialog seperti ini cukup menggugah diri, dan pembaca dapat juga melakukan dialog imajiner (secara mandiri) sebagai kelanjutan dari pembacaan buku dialog tersebut.

Metode pembelajaran bahasa Arab dengan diskusi (*muayawarah*) dan *brainstorming* (*majaadalah, bahtsul masa'il*) untuk olah kreatif untuk melatih keberanian berpendapat dan berbicara (Arab) dengan mengemukakan pendapatnya dengan referensi (*manaji*), juga mengasah ketajaman pikiran dan kerangka logika yang dibangun. Di sisi lain, hal itu bermanfaat untuk bersikap toleran terhadap pemikiran orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi diskusi dan *brainstorming* merupakan kontekstualisasi dari pemahaman musawarah untuk meraih keputusan terbaik dan kebenaran. Pesantren telah mentradisikan dan melembagakannya dalam Lajnah Bahtsul Masail (Lembaga Kajian tentang Problem Keagamaan dan Keumatan).<sup>29</sup> Khazanah pemikiran santri dan kiai pesantren memiliki watak dan dinamikanya yang khas dengan menggunakan metode-metode dari yang klasik sampai yang modern.

Metode pembelajaran bahasa Arab dengan teknik demonstrasi (*tathbiq*) untuk melatih peserta didik bermain peran, yang mengandaikan jika pada komunikasi kescharian mereka mampu memanfaatkan kemampuan berbahasa ini sekaligus melatih keberanian dan menambah pengalaman praktis. Demonstrasi dapat berbentuk membaca, menghafal al-Qur'an, qira'ah, menyanyi, dan membaca syair yang dikemas artistik dan menggugah. Metode permainan dan simulasi dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mempermudah pemahaman dan rasa menyenangkan. Dengan metode ini, peserta didik dapat bermain peran dengan suasana yang rileks dan nyaman. Studi wisata (*tadabbur alam*) termasuk katagori ini.

Metode *drill* (*mamunasat*) merupakan metode yang sering dilakukan untuk keterampilan seperti bahasa asing. *Drill* dikembangkan dengan menggunakan media AVA (*Audio-visual aid*) di laboratorium. Selain itu, lingkungan bahasa (*bi'ab lughawiyah, milieu*) yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa ibu dan alat komunikasi harian akan mempermudah penguasaan bahasa. Laboratorium alami ini menjadi wahana praktik bahasa secara langsung (*direct method, thariqah mudawwarah*) tanpa rasa khawatir salah dan malu.

Metode modul belajar digunakan untuk mempermudah peserta didik belajar mandiri di sela-sela kegiatan lain atau bahan yang harus dipahami sebelum tatap muka dilakukan. Modul diharapkan sebagai bahan dan telah dibaca secara mandiri (*independent study*) yang jika menemukan beberapa problem kemudian dikonsultasikan pada pendidik.

### **Tradisi dan Miliu Bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)**

Belajar bahasa repressis-ekspresif seperti mustahil berhasil tanpa lingkungan bahasa yang kondusif dalam bentuk asrama, pesantren, atau zona bahasa memungkinkan peserta didik untuk membiasakan bahasa Arab secara rutin (*yawmiyah*) sehingga yang lambat laun mereka semakin lancar berbahasa Arab dan percaya diri (PD). Dengan rasa percaya diri, peserta didik akan memiliki keberanian untuk mengekspresikan rasa dan pikirannya. Agar lebih aplikatif-operasional, jika belum ada asrama atau pesantren yang menampung peserta didik,<sup>30</sup> gagasan menciptakan tradisi dan lingkungan bahasa asing ini dapat dilakukan langkah-langkah antara lain sebagai berikut:

- a. Membentuk Pusat Bahasa Asing, atau semacamnya dengan kriteria atau fasilitas memadai;
- b. Memberlakukan proses pembelajaran dengan bahasa asing sebagai pendamping, misalnya dalam mengajarkan tasawuf menggunakan bahasa pendamping bahasa Arab selain menggunakan bahasa Indonesia;
- c. Pengembangan perpustakaan yang menyediakan satu ruang khusus untuk pengembangan bahasa asing dengan koleksi buku, jurnal, majalah, internet, dan TV yang menyiarkan program CNN dan al-Jazirah. Semuanya koleksi ini untuk memberikan penguatan terhadap pengembangan dosen dan mahasiswa;
- d. Penerbitan buku-buku berbahasa Arab. Setelah pendidik dan peserta didik terkon disi dalam proses peningkatan bahasa asingnya, maka diterbitkan buku yang berfungsi untuk pengembangan bahasa, media informasi pemikiran, dan jaringan internasional;
- e. Profile lembaga dengan menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) yang dicetak *lux* untuk dipahami oleh semua peserta didik dan dikirimkan ke beberapa perguruan tinggi yang memiliki reputasi internasional. Pengenalan

lembaga lewat profil yang menggunakan tiga bahasa ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik dan memahamkan pihak lain untuk selanjutnya berkenan berkerjasama;

f. Panduan akademik dengan menggunakan tiga bahasa. Panduan ini berguna untuk memulai tradisi akademik dan bahasa Arab-Inggris dari semester awal saat peserta didik diterima. Dengan panduan akademik yang menggunakan bahasa asing dan sekaligus dalam format yang menarik akan memotivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan bahasa asing lebih lanjut. Buku panduan ini juga berfungsi sebagai media promosi lembaga;

g. Membuat CD musik padang pasir dengan lagu-lagu berbahasa Arab. Musik padang pasir didahulukan karena lebih dekat dan dimungkinkan lebih mudah untuk mendapatkan respon dari berbagai pihak. Keberhasilan program ini kemudian dikembangkan dengan musik pop Barat;

h. Pengiriman tenaga pendidik bahasa asing ke luar negeri. Persiapan dilakukan dengan memberikan pelatihan, dalam proses pendidikan pendidik diasramakan agar memiliki lingkungan bahasa yang kondusif, dan memanfaatkan perpustakaan dan internet yang ada.

i. Workshop penulisan karya ilmiah dengan bahasa Arab-Inggris untuk meningkatkan daya saing lembaga ke dunia internasional lewat karya tulis. Agar semangat menulis dengan bahasa asing ini meningkat, lembaga menganggarkan *reward* bagi penulis (misalnya Rp. 2.000.000,- untuk setiap artikel di jurnal internasional);

j. Studi banding ke Malaysia dengan fokus cara bahasa asing dikembangkan di PT Malaysia, manajemen kelas internasional, dan penerapan ICT. Malaysia dipilih karena jaraknya yang dekat, aktif di ISESCO, dan ada PT Internasional milik OKI;

k. Agar lebih kondusif, perlu dibuat "taman bahasa" yang memiliki daya tarik bagi sivitas akademika dan masyarakat umum. Taman yang indah, seperti "Jardin Majorelle" di Marakech Maroko, dapat dijadikan contoh betapa taman yang indah dapat menyegarkan dan membangkitkan semangat serta daya tarik untuk selalu belajar dan berprestasi sekaligus berguna untuk contoh menjaga dan mengembangkan lingkungan hidup yang asri dan nyaman.

## Penutup

Perbincangan tentang pengembangan bahasa Arab ini terasa mudah diikuti dan dipraktikkan. Kendala di lapangan adalah program ini menuntut keseriusan, kekompakan, ketekunan (*istiqamah*), keberanian untuk mencoba, dan tanggung jawab. Peserta didik akan berhasil jika mereka yakin berhasil. Keyakinan yang dimaksud adalah kemantapan hati untuk meraih sukses disertai dengan upaya atau usaha *istiqamah*, terus menerus tanpa henti. Proses yang berkelanjutan. Keyakinan untuk berhasil sebagaimana dinyatakan "*man ja'ala tuji'ala*" (siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil); atau dalam bahasa Inggris, *you can if you think you can* (Anda (pasti) bisa, jika berpikir bisa).

## Endnotes

<sup>1</sup> Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: TP, 1996), hal. 7.

<sup>2</sup> Yakin bahwa penguasaan bahasa harus dipersiapkan saat di dunia, karena tidak otomatis dengan amal salah seseorang niscaya bisa berbahasa Arab di surga.

<sup>3</sup> Bahan workshop dosen PGMI dari Mulyanto Abdurrahman. Tidak diterbitkan.

<sup>4</sup> Hernowo (Ed.), *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* (Bandung: MLC, 2003), hal. 10.

<sup>5</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 14.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Secara jelas dan lengkap baca buku Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling* (Jakarta: Gramedia, 2007).

<sup>8</sup> Untuk melengkapi bacaan bagi pendidik bahasa Arab untuk mempraktikkan teori quantum ini, patut dibaca buku Philip Hayes dan Jenny Rogers, *NLP: Neuro-Linguistic Programming for the Quantum Change* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007).

<sup>9</sup> Bahan workshop dosen PGMI oleh Mulyono Abdurrahman. Tidak diterbitkan.

<sup>10</sup> Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal tahun 1980-an kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Dalam konteks Pendidikan Islam, Hamruni telah melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008). Untuk selanjutnya dengan beberapa elaborasi, pembahasan tentang *edutainment* ini banyak mengacu pada hasil penelitian ini.

<sup>11</sup> Hamruni, *Ringkasan Disertasi Konsep Edutainment*, hal. 6.

<sup>12</sup> Imam Zarkasyi dan Imam Syubany, *Durus al-Lughah al-Arabiyyah 'ala Thariqah al-Haditsah* Juz I dan II (Gontor: Trimurti, TT).

<sup>13</sup> Tentang kelebihan dan kelemahan buku ini, baca Skripsi Penulis, "Kitab Durus al-Lughah al-Arabiyyah 'ala Thariqah al-Haditsah [Dinasah Tahiliyyah min Jihah al-Thariqah] (Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Sunana Kalijaga, 1993). Skripsi tidak diterbitkan.

<sup>14</sup> Untuk kamus *al-Arabiyyah fi an-Nasyi'in* dibuat dan diterbitkan oleh STAIN Press Malang dengan judul *al-Qamus al-Musa'ad 'ala Muta'alim al-Lughah al-Arabiyyah min Kitab al-Arabiyyah fi an-Nasyi'in* (Malang: STAIN Press, 1999). Selain kamus, kitab ini juga dilengkapi dengan kaset, buku untuk peserta didik dan buku untuk pegangan pendidik.

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 649.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 1035.

<sup>17</sup> Abdul Aziz Abd. Talib, *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaedah, dan Teknik* (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., 2000), hal. 29 dalam [www.gunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday](http://www.gunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday) diakses pada tanggal 14 Juli 2008.

<sup>18</sup> Abdur Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 167.

<sup>19</sup> Penjelasan dan contoh baca Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 2001) pada bab V tentang Efisiensi, metode/ pendekatan, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 965.

<sup>21</sup> Baca misalnya, Hisyam Zaini, Barmawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2004).

<sup>22</sup> Teknik yang ditawarkan di antaranya ada teknik ceramah, tulisan (*kitabiah*), dialog (*hiwar*), tanya-jawab (*as'lah wa ajwabah*), diskusi (*niqasy*), perdebatan (*mujadalaah*), *brainstorming* (sumbang saran), bercerita (*qisshah*), metafora (*amsal*), imitasi (*qudwah*), demonstrasi (*tathbiq*), permainan dan simulasi, *drill* (*mumarasat*), *inquiry* (kerja kelompok), *discovery* (penemuan), *microteaching*, modul belajar, belajar mandiri (*independent study*), eksperimen, dan lainnya. Untuk penjelasan lebih luas, baca Abdur Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 183-210.

<sup>23</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Hussein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 121.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>25</sup> Penulis terkadang menggunakan metode, teknik, dan strategi secara bergantian.

<sup>26</sup> Tentang kelengkapan penjelasan teori-teori ini baca Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* dan bahan workshop PGMI oleh Mulyono Abdurrahman.

<sup>27</sup> As'ad Humam, *Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: AMM, 1995). Materi dengan metode Iqra' ini dilengkapi dengan nyanyian dan permainan yang menyenangkan.

<sup>28</sup> Aang Effa, *Akukah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tantang) Setan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

<sup>29</sup> Tentang manfaat *muthalaah*, *musyawarah*, *muhawalah*, dan *mujadalah* dalam literatur pesantren dapat diketahui dalam Imam Zamruji, *Ta'lim al-Muta'alim* (Surabaya: Maktabah Salim Umar, TT).

<sup>30</sup> Pesantren yang memiliki tradisi *‘ubudiyah* dengan dominasi penggunaan bahasa Arab tatkala shalat, dzikir, shawatan, atau saat latihan khitabah, merupakan milieu yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi "Pusat Pengembangan Bahasa Arab". Pengalaman penulis saat studi banding pada beberapa Universitas di Maroko pada tahun 2008 menunjukkan tentang sisi penting pengembangan bahasa aktif-ekspresif ini agar lebih fungsional. Penulis pada awal Juni 2010 juga memulai mengelola Pesantren Mahasiswa (Pesma) An-Najah, di antaranya untuk mengembangkan bahasa Arab dan Inggris santri sekaligus membekali keterampilan "Menulis", yang menjadi konsentrasi utama pembelajarannya.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyanto. "Bahan workshop Dosen PGMI tahun 2007", tidak diterbitkan.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hemacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Efha, Aang. 2006. *Akulah Setan Anda Siapa? Tafsir Imajiner Ayat-ayat (tentang) Setan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamruni. 2008. "Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam" dalam Disertasi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hayes, Philip dan Jenny Rogers. 2007. *NLP: Neuro-Linguistic Programming for the Quantum Change*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Hernowo (Ed.). 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- Humam, As'ad. 1995. *Buku Iqra': Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: AMM.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim. 2006. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: TP.
- Roqib, Moh. 1993. "Kitab Durus al-Lughah al-Arabiyah 'ala Thariqah al-Haditsah [Dirasah Tahliliyah min Jihah al-Thariqah]", dalam *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Tabiyah IAIN Sunana Kalijaga.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mutzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati. The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Gramedia.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Talib, Abdul Aziz Abd. 2000. *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik*. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., dalam [www.grunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday](http://www.grunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday) diakses pada tanggal 14 Juli 2008.
- Tim STAIN Malang. *al-Qamus al-Musa'id 'ala Muta'alim al-Lughah al-Arabiyyah min Kitab al-Arabiyyah li an-Nasyir*. Malang: STAIN Press.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaini, Hisyam dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Zainudin, Ahmad. 2008. *Panduan Maktabat al-Syamilah*. Solo: Pustaka Ridwana.
- Zarkasyi, Imam dan Imam Syubany. TT. *Durus al-Lughah al-Arabiyyah 'ala Thariqah al-Haditsah* Juz I dan II. Gontor: Trimurti.
- Zarnuji, Imam. TT. *Ta'lim al-Muta'alim*. Surabaya: Maktabah Salim Umar.